

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sesuatu yang penting sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pada kehidupan nyata melalui pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa, sesuai dengan harkat dan drajat manusia yaitu sebagai *khalifah di atas bumi*. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan dengan menggunakan metode-metode tertentu (Muhibbin Syah, 2010:10). Dalam dua sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits banyak disinggung tentang pendidikan dan ilmu serta kewajiban untuk mencari ilmu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal I menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu penjelasan dari konsep pendidikan yang menekankan betapa penting dan kuatnya peranan pendidikan dalam pembinaan manusia. Artinya pendidikan sebagai suatu kegiatan pembinaan sikap dan mental yang akan menentukan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu maka salah satu bentuk usaha untuk melestarikan dan mempertahankan tingkah laku manusia yang terbina baik dari aspek sikap maupun mental adalah penanaman kedisiplinan.

Dalam Al-Qur'an perintah untuk menjadi pribadi yang disiplin secara eksplisit tertulis dalam firman Allah di surat Al-'Asr ayat 1-3. Dari surat tersebut Allah swt mengingatkan manusia tentang pentingnya perhatian terhadap kedisiplinan dalam pemanfaatan waktu, di mana orang yang tidak disiplin dalam memanfaatkan waktu disebut sebagai orang yang rugi. Adapun nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Al-'Asr menurut Tafsir Al-Maraghy adalah sebagai

berikut: a) Disiplin adalah suatu keimanan yang kuat, yang menimbulkan dorongan untuk adanya niat memanfaatkan waktu. b) nilai kedisiplinan membuat seseorang mempunyai planing masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki tujuan jelas dan terarah. c) Prinsip disiplin dengan pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin meminimalisir waktu tidak berguna yang menimbulkan penyesalan di kemudian hari. d) Apabila tertanam sifat disiplin akan menanamkan kedisiplinan kepada orang lain dengan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran (Ahmad Mustofa Al Maraghi, 1985).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sofia Ratna & Tanto Aljauharie (2017) menjelaskan implikasi nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam surat Al-‘Asr ayat 1-3 adalah timbulnya suatu keikhlasan dalam melaksanakan sesuatu, akan adanya rasa nyaman dalam beraktifitas, manusia tidak akan terbebani, tapi timbul ketenangan dan adanya kesadaran untuk mempersiapkan hari yang akan dijalani sehingga proses dan hasil perjalanan hidup lebih terarah.

Dilihat dari pentingnya nilai kedisiplinan yang harus ditanamkan pada peserta didik, maka tentu masing-masing sekolah memiliki caranya sendiri agar nilai-nilai kedisiplinan bisa tertanam dan membekas bukan hanya ketika berada di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dalam hal ini MAS Persis 1 Pajagalan Bandung memiliki cara yang unik untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada para peserta didiknya, yaitu dengan melafalkan butir-butir *bai'at* (janji) dihadapan para *asatidz* sebelum proses KBM dilaksanakan.

Butir-butir *bai'at* yang dilafalkan merupakan hasil rumusan dari para *Asatidz* sejak didirikannya Pesantren Persis pertama yang terletak di Jalan Pajagalan Kota Bandung. Kemudian hasil rumusan *bai'at* tersebut digunakan oleh seluruh Pesantren Persis sampai hari ini tanpa menambah atau mengurangi satu butirpun *bai'at* yang sejak awal dirumuskan.

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi dengan salah satu pengajar di MAS Persis 1 Pajagalan Bandung juga pengalaman pribadi penulis mengenai pemahaman santri terhadap butir-butir *bai'at* pesantren diperoleh informasi bahwa rata-rata santri baru benar-benar memahami makna dari setiap butir-butir *bai'at*

pada jenjang *mu'allimien* atau setara dengan SMA/MA. Oleh karena itu penulis menyusun penelitian ini di kelas dua belas atau 3 *mu'allimien*.

Bagi penulis fenomena tersebut memunculkan sebuah permasalahan dan membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Sebab secara teoritik, apabila santri paham terhadap butir-butir *bai'at* yang setiap hari mereka lafalkann di pesantren maka akan semakin baik pula kedisiplinan mereka, sebab isi dari butir-butir *bai'at* tersebut adalah tuntutan tata tertib yang berupa perintah dan larangan. Akan tetapi pada realitanya tidak sedikit santri yang tingkat kedisiplinannya masih rendah. Berdasarkan kenyataan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP BUTIR-BUTIR *BAI'AT* DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEDISIPLINAN MEREKA DI PESANTREN (Penelitian Korelasional terhadap Santri Kelas XII MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana realitas pemahaman santri terhadap butir-butir *bai'at* di MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung?
2. Bagaimana realitas kedisiplinan santri di MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung?
3. Bagaimana hubungan pemahaman santri terhadap butir-butir *bai'at* dengan kedisiplinan mereka di MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tanggapan santri terhadap *bai'at* pesantren dengan kedisiplinan mereka di MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Realitas pemahaman santri terhadap butir-butir *bai'at* di MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung.
2. Realitas kedisiplinan santri di MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung.

3. Hubungan pemahaman santri terhadap butir-butir *bai'at* dengan kedisiplinan mereka di MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan keilmuan yang merupakan sumbangsih pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai kontribusi pengetahuan untuk bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti terkait dengan Pemahaman Santri Terhadap Butir-butir *Bai'at* Pesantren dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Pesantren.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca terkait dengan Pemahaman Santri Terhadap Butir-butir *Bai'at* Pesantren dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel pertama (X) yaitu pemahaman santri terhadap *bai'at* pesantren. Adapun kata pemahaman memiliki pengertian yang sangat bervariasi dari pandangan para ahli salah satunya menurut Menurut Widiasworo (2017: 81) bahwa “Pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi “satu gambar” yang utuh di otak kita”. Peserta didik dianggap sudah memahami sesuatu jika peserta didik tersebut dapat melihat dari berbagai sisi dan mampu untuk mengasosiasikan pengetahuan yang telah didapat dengan pengetahuan barunya tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudijono (2011: 50) bahwa “Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan di ingat”.

Dilihat dari pengertian yang dikemukakan para ahli *di atas*, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menghubungkan, mengerti dan mengolah informasi yang sudah diterima dengan informasi yang baru diterima.

Indikator pemahaman menurut Daryanto (2014) yang digunakan pada penelitian ini hanya tiga yaitu menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi (menyimpulkan).

Baiat adalah kalimat Arab dari kata Ba Ya 'A (ع ي ب), yang berarti, bersalaman, menggenggam tangan, seseorang mengulurkan tangan kanan ke tangan kanan lainnya guna meratifikasi akad bai' (ikrar penjualan). Sebelum Islam, di tengah-tengah masyarakat Arab sudah menjadi tradisi saat jual beli untuk memastikan akad jual beli dan menegaskan kekomitmennya dengan isinya, sang pembeli dan penjual mengulurkan tangan kanannya dengan menepukkan tangan kanan ke pihak lainnya; amal ini disebut dengan Baiat atau Shafqah (transaksi penjualan), dan dengan berlangsungnya hal tersebut, maka muamalah (transaksi) sudah terjadi. Demikian juga untuk suatu kelompok atau kabilah saat melakukan perjanjian dan ketaatan dengan seorang penguasa atau kepala suku, berjabat tangan adalah hal yang sudah jamak; dan karena kemiripannya dengan baiat dalam jual beli, maka perbuatan ini juga disebut dengan baiat.

Dengan demikian, banyak sekali para peneliti mengartikan makna terminologi baiat dalam teks dan referensi-referensi Islam dengan peletakan tangan kanan di atas tangan kanan seseorang sebagai bukti penerimaan ketaatan atau kepemimpinannya. Lambat laun, dengan adanya perubahan dan keragaman dalam variasi lahiriah baiat, kata baiat selain digeneralkan pada perbuatan di atas yang menunjukkan janji dan komitmen.

Jadi *bai'at* adalah janji dimana seorang berbaiat kepada pemimpin atau seseorang yang lainnya dalam masalah khusus atau masalah yang lebih umum untuk mentaati dan mengikutinya, ia komitmen dan setia dengan janjinya.

Adapun isi butir-butir *bai'at* yang dilafalkan dan harus ditaati oleh para santri di MAS Persis 1 Pajagalan Bandung adalah sebagai berikut:

1. Saya berjanji kepada Guruku
2. Saya akan menta'ati Guruku
3. Saya akan berbuat baik pada kedua Orang Tuaku
4. Saya akan bersungguh-sungguh dengan tulus keikhlasan
5. Saya tidak akan berdusta
6. Saya tidak akan bertengkar
7. Saya tidak akan mencela seseorang
8. Saya akan membaca Al-Qur'an setiap hari
9. Saya tidak akan merokok
10. Saya tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali yang biasa tampak
11. Saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak
12. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya
13. Dan tiada pembicaraan lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya
14. Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia akan bersama mereka di manapun mereka berada.

Butir-butir *bai'at di atas* wajib ditaati oleh seluruh santri di MAS Persis 1 Pajagalan Bandung, Apabila tidak ditaati maka santri yang berkaitan akan mendapatkan ta'ziran atau hukuman.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang berhubungan yaitu Pemahaman Santri Terhadap Butir-butir *Bai'at* Pesantren dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Pesantren. Dari kalimat dalam judul ini terdapat dua variabel yang berhubungan, maka permasalahan yang akan dikembangkan adalah bagaimana hubungan antara pemahaman santri terhadap *bai'at* dengan kedisiplinan mereka di pesantren.

Banyaknya kasus pelanggaran disiplin di sekolah seperti membolos, mencontek, merokok dan terlambat datang ke sekolah menunjukkan pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah masih kurang, sedangkan batasan mengenai hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ini sudah tertera jelas dalam tata tertib sekolah yang dalam penelitian ini berbentuk butir-butir *bai'at*.

Peserta didik yang tidak disiplin atau melanggar tata tertib sekolah akan berengaruh terhadap belajarnya. Disiplin harus ditumbuhkan di hati peserta didik sehingga mereka mempunyai alat kontrol dirinya. Tanpa adanya upaya penanaman disiplin pada peserta didik sangat kecil kemungkinan keberhasilan pendidikan akan tercapai karena adanya gangguan dan hambatan terhadap aktifitas belajar peserta didik dalam tingkah lakunya. Maka salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik adalah dengan menerapkan dan memberikan pemahaman terhadap tata tertib yang diberlakukan. Karena bisa saja tindakan indisipliner peserta didik di sekolah terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah.

Terlebih lagi jika peraturan atau tata tertib sekolah disusun menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris atau Bahasa Arab) seperti yang berlaku di MTs Persis 1 Bandung, tentu tidak sedikit peserta didik yang tidak mengerti terhadap isi dari tata tertib tersebut yang berakibat pada rendahnya rasa tanggung jawab untuk menaati tata tertib tersebut. Kurangnya pemahaman yang berujung rendahnya rasa tanggung jawab akan bermuara pada sikap tidak disiplin para peserta didik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amri, istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*dicilina*" yang merujuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya "*dicipline*" yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri dan latihan membentuk.

Menurut Mulyasa disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Dilihat dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian disiplin ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

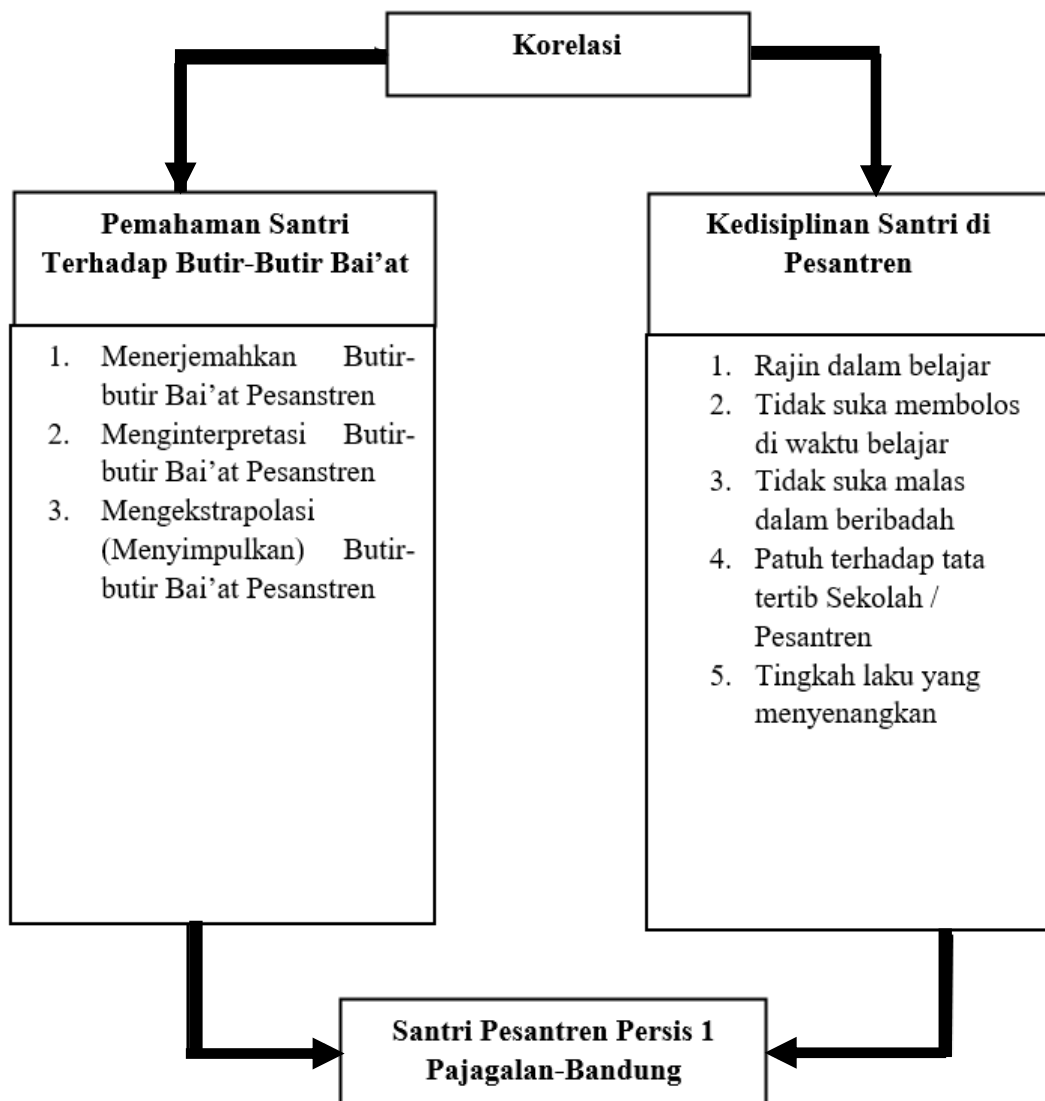
Menurut Cece Wijaya dkk (1992:19) ada beberapa indikator dalam kedisiplinan, yaitu:

1. Rajin dalam belajar
2. Tidak suka membolos di waktu belajar
3. Tidak suka malas dalam beribadah

4. Patuh terhadap tata tertib Sekolah / Pesantren
5. Tingkah laku yang menyenangkan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa kedisiplinan santri di pesantren berkaitan dengan pemahaman santri terhadap butir-butir *bai'at* pesantren. Tingkat pemahaman yang tinggi dari santri terhadap butir-butir *bai'at* pesantren akan menimbulkan akibat terhadap perilaku santri di sekolah.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2020:99). Sedangkan dalam pendapat lain dijelaskan bahwa hipotesis merupakan pernyataan sementara (*tentative*) yang menjadi jembatan, antara teori yang dibangun dalam merumuskan kerangka pemikiran dengan pengamatan lapangan (Rully Indrawan & Poppy, 2014:42).

Ditinjau dari pengertian hipotesis tersebut, maka penelitian ini berangkat dari hipotesis atau dugaan sementara, yaitu “*semakin tinggi tingkat pemahaman santri terhadap butir-butir bai’at maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan mereka di pesantren*”, begitupula sebaliknya “*semakin rendah pemahaman santri terhadap butir-butir bai’at pesantren maka akan semakin rendah pula tingkat kedisiplinan mereka di pesantren*”. Untuk mempermudah pengujian hipotesis tersebut, maka digunakan hipotesis alternatif (H_a) pada penelitian, Hipotesis alternatif (H_a) pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pemahaman santri terhadap butir-butir *bai’at* dengan kedisiplinan mereka di pesantren.

Teknik pengujian hipotesis ini akan dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan 5% yaitu membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , jika skor t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, begitupula sebaliknya jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

$$H_a = t_{hitung} \geq t_{tabel}$$

$$H_0 = t_{hitung} < t_{tabel}$$

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menelaah hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan dan dasar pemikiran penulis. Berbagai penelitian terdahulu yang peneliti baca yaitu:

1. Dzulfiqar (2018) Skripsi Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh yang berjudul *Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh*

Kabupaten Aceh Barat Daya, menunjukkan Adanya pengaruh peraturan pesantren terhadap kedisiplinan santri pada pondok pesantren Jabal Nur Jadid desa Meurandeh kabupaten Aceh Barat Daya. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang telah diajukan kepada santri (responden) tersebut, dan mendapatkan hasil regresi. Dimana hasil regresi menunjukkan nilai thitung > ttable, nilai thitung sebesar 10,904 sedangkan nilai ttable sebesar 1.9845. ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian hasil penelitian ini diterima. artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara peraturan pesantren terhadap kedisiplinan santri.

2. Dina Bariyani (2013) Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Hubungan Antara Pemahaman Tata Tertib Sekolah Dengan Kedisiplinan Siswa Di MAN Godean Sleman, menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan Antara Pemahaman Tata Tertib Sekolah Dengan Kedisiplinan Siswa Di MAN Godean Sleman, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,809 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa. Begitupula sebaliknya, semakin rendah pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan siswa. Sumbangan efektif pemahaman tata tertib sekolah terhadap disiplin siswa di MAN Godean Sleman sebesar 65,4 % yang dapat dilihat dari R Square sebesar 0,654. Sisanya masih 34,6 % disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor lain, selain pemahaman tata tertib sekolah.
3. Khabibatus Shirotn Nabawiyah (2019) skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang berjudul Tanggapan Santri terhadap Tata Tertib Pesantren dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Pesantren (Penelitian terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Faqih II Manisi-Bandung). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa (1) realitas tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren termasuk dalam kategori tinggi, berdasarkan skor 4,18 yang berada pada interval 3,40 – 4,19; (2) realitas kedisiplinan santri di pesantren termasuk dalam kategori sedang,

berdasarkan skor 3,39 yang berada pada interval 2,60 – 3,39; (3) hubungan antara tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren dengan kedisiplinan santri di pesantren, adalah: (a) Koefisien korelasinya termasuk kategori yang rendah, berdasarkan skor 0,37 yang berada pada rentang 0,200– 0,400; (b) Hipotesisnya diterima, artinya “semakin positif tanggapan santri terhadap penerapan tata tertib di pesantren maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan mereka di pesantren”, berdasarkan nilai *t*hitung (2.7830) > *t*tabel (2.01063); (c) Kadar kontribusi variabel X terhadap variabel Y adalah 13.7 %. artinya tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren (variabel X) berkontribusi 13.7% terhadap kedisiplinan santri di pesantren (variabel Y) sehingga masih ada sekitar 86.3% faktor lain yang berhubungan dengan kedisiplinan santri di pesantren.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, persamaannya terletak pada variabel Y yang dikaji yaitu tingkat kedisiplinan siswa. Adapun perbedaannya, penelitian di atas lebih memfokuskan pada pengaruh pelaksanaan dan pemahaman tata tertib terhadap kedisiplinan yang dibuktikan dengan hasil analisis regresi, selain itu juga variabel X pada penelitian yang dikaji peneliti adalah *bai'at*. Kemudian penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan antara pemahaman santri terhadap *bai'at* dengan kedisiplinan yang dibuktikan dengan hasil analisis korelasi.